

**KONTRIBUSI SEKTOR PERTANIAN  
TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI  
DI SULAWESI SELATAN**



**BOSOWA**

*O L E H*

**H A M D A N I**

Nomor Stb./Nirm : 4586010526/871134040

**FAKULTAS EKONOMI  
JURUSAN STUDI PEMBANGUNAN  
UNIVERSITAS "45" UJUNG PANDANG**

**1991**

KONTRIBUSI SARJANA PANGANTIAN  
UNIVERSITAS "45" UJUNG PANDANG EKONOMI  
SELATAN  
HALAMAN PENERIMAAN

Pada hari/tanggal : 30 Agustus 1991

Skripsi atas nama : H A M D A N I

Nomor Stb/NIRM : 4586010526/871134040

Telah diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas "45" Ujung Pandang untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana pada Jurusan Studi Pembangunan.

PANITIA UJIAN SKRIPSI

Pengawas Umum : Prof.Mr.Dr.H.A.Zainal Abidin Farid

: Dr.H.A.Karim Saleh

Ketua : Palipada Palisuri, S.E

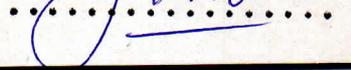
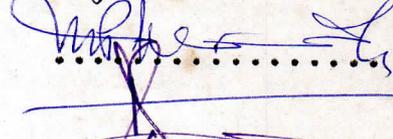
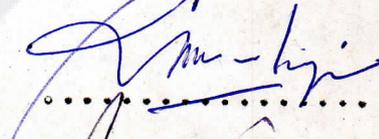
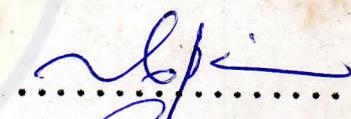
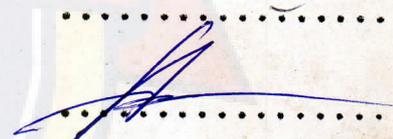
Sekretaris : Ramli Manrapi, S.E

Penguji ; 1.Drs.I.Made Benyamin, M.Ec

2.Dr.M.M.Papayungan, MA

3.Drs.Nuhung Achmad, MS

4.Dra.A.Tja M.Said



## KATA PENGANTAR

Dengan rasa syukur dan puji yang tak terhingga kepada Allah yang Maha Kuasa atas rahmat dan petunjuknya sehingga berbagai kesulitan yang penulis hadapi dalam menulis skripsi ini sehingga dapat diselesaikan.

Selanjutnya penulis menyadari bahwa sebagaimana karya manusia lazimnya, skripsi ini pasti tak luput dari berbagai kelemahan dan kekurangan sehingga hanya dengan koreksi dan saran pembaca, penyusun skripsi ini dapat disempurnakan. Disamping itu penulis mengakui bahwa penulisan ini mustahil dapat selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak sehingga berbagai kesulitan yang penulis hadapi dapat diselesaikan oleh karena itu sepantasnyalah kalau penulis mempersembahkan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Haji. Andi Sose, sebagai pendiri Universitas " 45 " Ujung Pandang, yang menjadi wadah bagi penulis untuk menimba berbagai ilmu pengetahuan.
2. Bapak Rektor Universitas " 45 " Ujung Pandang sebagai pemimpin dan pelaksana tertinggi dalam pengelolaan sistem pendidikan di Universitas ini.
3. Bapak Palipada Palisuri, SE. Dekan Fakultas Ekonomi Universitas " 45 " Ujung Pandang yang telah banyak memberikan pengarahan dan kemudahan untuk skripsi ini.
4. Bapak Drs. I. Made Benyamin, MSc. Sebagai Pembimbing I yang telah bersusah payah meluangkan waktunya

membimbing penulis kearah penyempurnaan penulis skripsi ini.

5. Bapak Ramli Manrapi, SE. Sebagai pembimbing II bagi penulis yang telah banyak meluangkan waktunya dalam membimbing penulis untuk skripsi ini.
6. Segenap Dosen Fakultas Ekonomi Universitas " 45 " Ujung Pandang yang telah memberikan kuliah selama penulis duduk dibangku kuliah sampai selesainya seluruh mata kuliah.
7. Segenap teman-teman yang telah memberikan sumbangsinya berupa motivasi dan sebagainya sehingga penulis skripsi ini dapat selesai.
8. Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya buat Haeruddin, karena atas segala perhatian dan bantuannyalah selama dalam penulisan skripsi ini, atas segala ketulusan hatinya maka penulis menghaturkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya.
9. Akhirnya sembah sujud serta ucapan terima kasih buat Ibunda tercinta karena hasil tetesan keringat dan doa restuanyalah dalam mendidik dan mengasuh penulis dengan tidak mengenal leleh serta membiayai penulis selama dalam bangku kuliah, sehingga penulis berhasil menyelesaikan seluruh motivasi selama dalam pendidikan.

Berbagai sumbangsi dalam bantuan untuk saudara-saudaraku hanya kepada Allahlah yang Maha Kuasa yang dapat memberikan

balasan yang setimpal, kepadanya lah penulis menyerahkan ba-  
lasan yang layak . Mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan  
mamfaat bagi Bangsa dan Agama. Amiin Rabbil Alamin.

Ujung Pandang,

1991

UNIVERSITAS

**BOSOWA**

PENULIS

## DAFTAR ISI

Hal

Halaman judul .....	i
Halaman pengesahan .....	ii
Halaman penerimaan .....	iii
Kata pengantar .....	iv
Daftar isi .....	v
Daftar tabel .....	ix
Daftar lampiran .....	xi
BAB I : P E N D A H U L U A N .....	1
1.1 Latar belakang .....	1
1.2 Perumusan masalah .....	4
1.3 Tujuan dan kegunaan penelitian .....	6
1.4 Hipotesis .....	6
BAB II : K E R A N G K A T E O R I .....	8
2.1 Peranan sektor pertanian dalam pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan .....	8
2.2 Beberapa teori tentang pertumbuhan ekonomi .....	13
2.3 Teori tentang sektor pertanian .....	16
BAB III : M E T O D O L O G I .....	21
3.1. Metode penelitian .....	22
3.1.1 Daerah penelitian .....	22
3.1.2 Jenis dan sumber data .....	22
3.1.3 Metode pengumpulan data .....	23
3.1.4 Metode analisis .....	23
3.1.5 Defenisi operasional .....	23

	Hal
3.1.6 Tata urutan bahasan .....	24
BAB IV ; Hasil pengumpulan data dan analisis .....	26
4.1 Perkembangan produksi pertanian .....	26
4.2 Struktur angkatan kerja dalam sektor per- tanian .....	35
4.3 Peranan perdagangan luar negeri dari sek- tor pertanian .....	41
4.4 Perkembangan ekspor sektor pertanian ....	43
4.5 Kontribusi sektor pertanian dari sudut produksi .....	47
4.6 Kontribusi dari sektor pasar .....	51
BAB V : P E N U T U P .....	54
5.1 Kesimpulan .....	54
5.2 Saran - saran .....	56
DAFTAR PUSTAKA : .....	57

## DAFTAR TABEL

Hal

TABEL IV.1	BEBERAPA PRODUKSI PERTANIAN TERPENTING TAHUN 1985-1989 .....	29
IV.2	PRODUKSI TANAMAN BAHAN MAKANAN .....	31
IV.3	LUAS PANEN PADI DI SULAWESI SELATAN ..	33
IV.4	PRODUKSI PADI DI SULAWESI SELATAN ....	34
TABEL IV.2.1	KEADAAN PENDUDUK SULAWESI SELATAN ME- NURUT GOLONGAN UMUR .....	36
IV.2.2	KEADAAN ANGKATAN KERJA DI SULAWESI SELATAN .....	38
TABEL IV.3.1	VOLUME HASIL EKSPOR PERTANIAN DI SULA- WESI SELATAN .....	43
IV.3.2	NILAI HASIL EKSPOR PERTANIAN DI SULA- WESI SELATAN .....	45

## DAFTAR LAMPIRAN

Hal

LAMPIRAN I	SUMBANGAN SEKTOR PERTANIAN TERHADAP PRO- DUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO ATAS HARGA KONSTAN TAHUN 1985-1989 .....	59
LAMPIRAN II	DISTRIBUSI PERSENTASE PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO MENURUT SEKTOR PERTANIAN SULAWESI SELATAN ATAS HARGA KONSTAN ....	60
LAMPIRAN III	KONTRIBUSI PRODUKSI SEKTOR PERTANIAN ...	61
LAMPIRAN IV	MENGHITUNG PERTUMBUHAN EKONOMI .....	62
LAMPIRAN V	PERSENTASE VOLUME EKSPOR KAYU TERHADAP PRODUKSI KAYU .....	63



## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Negara-negara yang sedang berkembang pada pasca Perang Dunia II, mulai melaksanakan pembangunan ekonominya. Perekonomian negara sedang berkembang pada awal pertumbuhannya sangat ditunjang oleh sektor pertanian, namun sektor pertanian merupakan sektor primer dan posisinya sangat dominan dibandingkan dengan sektor lain. Hal ini sudah menjadi karakteristik bagi pertumbuhan negara yang sedang berkembang.

Sulawesi Selatan sebagai salah satu Propinsi dari negara yang sedang membangun, juga memiliki karakteristik seperti tersebut diatas. Sektor pertanian mempunyai peranan yang sangat dalam pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan terutama dalam hal menggerakkan peningkatan pendapatan masyarakat dan perluasan lapangan kerja, sehingga dalam pembangunan ekonomi di Sulawesi Selatan, sektor pertanian mendapat prioritas utama dalam program pembangunan ekonomi Di Sulawesi Selatan. Hal ini dikarenakan, penduduk yang mata pencahariannya masih bergantung pada sektor pertanian jumlahnya cukup besar.

Titik berat pembangunan pada sektor pertanian diarahkan untuk mendapat peran dalam peningkatan pendapatan taraf hidup masyarakat melalui peningkatan produksi dan harga produksi pertanian sehingga dengan demikian diharapkan kesejahteraan masyarakat juga meningkat. Walaupun dalam pembangunan ekonomi di Sulawesi Selatan berusaha untuk meningkatkan produksi,

namun ditekankan pula pemerataan penyebaran hasil produksi dan berusaha untuk memperluas kesempatan kerja yang baru berjalan bersama dan seimbang.

Seperti negara yang sedang berkembang lainnya, Sulawesi Selatan pada awal pertumbuhannya dihadapkan pada masalah penduduk yang besar, dan tingkat kelahiran yang tinggi, sehingga menghambat peningkatan produksi pertanian, dan produktivitas tenaga kerja menjadi kecil.

Dengan pertambahan dan kepadatan penduduk yang tinggi, pengadaan kebutuhan pokok secara total harus diperbesar khususnya pengadaan pangan. Kedua hal ini berarti penduduk bertambah juga menambah angkatan kerja dan keharusan untuk memperluas lapangan kerja guna menanggulangi pengangguran. Ketiga, pertambahan penduduk cenderung untuk mempertajam kepincangan dalam pembagian pendapatan antara golongan masyarakat, antar daerah serta antara kota dan desa.

Dalam usaha peningkatan produksi pangan, sektor pertanian sangat bergantung sekali terhadap beberapa sarana penting yang tersedia tanah garapan, sumber daya air, energi, dan saran penunjang seperti irigasi, pupuk.

Sedang usaha untuk menciptakan lapangan kerja harus ditujukan pada penggunaan angkatan kerja secara produktif, yaitu dengan jalan meluaskan dasar kegiatan ekonomi dan dengan meningkatkan tenaga kerja dibidang ekonomi dan kegiatan yang baru maupun yang tradisional.

Untuk mengatasi pertambahan angkatan kerja dengan

jalan memperluas kesempatan kerja yang ditujukan penggunaan angkatan kerja secara produktif.

Yaitu dengan meluaskan dasar kegiatan ekonomi dan meningkatkan produktivitas tenaga kerja.

Ada dua cara untuk meluaskan kesempatan kerja yakni :

1. Pengembangan industri, terutama jenis industri yang bersifat padat karya ( Labour intensive ) yang menyerap secara relatif banyak tenaga kerja dalam proses ( Labour absorptive ).
2. Melalui berbagai proyek pekerjaan saluran air, bendungan, jembatan dsb.

Dengan adanya beberapa cara tersebut diatas maka pengangguran semakin sedikit.

Hambatan yang dihadapi oleh sektor pertanian dengan adanya penambahan penduduk dengan angkatan kerja.

Menurut Prof. Sumitro Djojohadikusumo bahwa :

"Dalam tingkat penambahan penduduk dan angkatan kerja melalui kesulitan sektor pertanian dan sektor yang terdekat pada pertanian.

Kalau perimbangan antara tenaga manusia dan luas tanah sudah sangat mendesak maka pemilikan tanah sudah lebih terpecah, luas tanah semakin kecil dalam proses produksi merupakan kesatuan yang kurang ekonomis.

Pertambahan angkatan kerja disektor yang bersangkutan menimbulkan gejala pengangguran yang tidak kentara didaerah pedesaan".1)

---

1). Sumitro Djojohadikusumo, Indonesia Dalam Proses Perkembangan Dunia Kini dan Masa Akan Datang. (Jakarta : Lembaga Pendidikan dan Ekonomi dan Sosial, 1976 ) Hal. 3

Demikian pula yang dikemukakan oleh Gardner Ackely

bahwa :

"Untuk membangun ekonomi yang sedang berkembang ke ekonomi yang lebih maju perlu adanya motivasi. Dari motivasi non ekonomis kemotivasi ekonomis".<sup>2)</sup>

Yang dimaksud ekonomis adalah perubahan dari tehnik produksi yang tradisional diarahkan pada tehnik produksi untuk yang lebih maju produktif dan efektif.

Sulawesi Selatan sebagai salah satu daerah yang sedang berkembang dalam pembangunan ekonominya mengeksport barang-barang komoditi dari sektor pertanian serta bahan mentah lainnya.

Sedang impor biasanya barang konsumsi dan barang modal yang digunakan untuk barang industri.

Negara sedang berkembang dalam pembangunan ekonominya selalu mengarahkan pembangunannya kebidang industri sebagai ciri pembangunan ekonomi yang lebih maju.

#### 1.2. Perumusan Masalah

Sulawesi Selatan sebagai daerah yang sedang berkembang sampai saat ini masih terus giat melaksanakan pembangunan diseluruh sektor perekonomian.

Tiap sektor mempunyai peranan sendiri-sendiri, sehingga pertumbuhan tiap sektor berbeda-beda.

---

2). Gardner Ackely, Teori Makro, Terjemahan Paul Sitohang, (Jakarta, Universitas Indonesia, 1973, Jilid 11) Hal. 650

Dalam penulisan skripsi ini kami membatasi pada masalah pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan produksi dari sektor perekonomian dihadapkan dengan angkatah kerja dan penduduk.

Masalah yang dihadapi dalam pembangunan di Sulawesi Selatan ialah :

1. Sampai seberapa besar kontribusi sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan.
2. Tekanan penduduk yang disebabkan tingginya kelahiran sedang laju pertumbuhan penduduk atau laju pertumbuhan ekonomi diharapkan tetap tinggi.

Dengan keadaan tersebut diatas maka dihadapkan dengan perluasan lapangan kerja tanpa mengurangi laju pertumbuhan ekonomi.

Jumlah penduduk yang besar di Sulawesi Selatan, akan menimbulkan masalah dalam memenuhi kebutuhan pokok. Disini sektor pertanian sangat diharapkan peranannya dalam mengatasi masalah pangan didalam negeri.

Tingkat pertumbuhan pertanian pangan haruslah lebih tinggi dari tingkat pertumbuhan (kelahiran) penduduk. Untuk itu pada awal periode pembangunan ekonomi, sub sektor pertanian pangan mendapat prioritas utama dalam program pembangunan ekonomi, dilain pihak pesatnya perkembangan penduduk akan mengurangi areal tanam untuk sektor pertanian.

Sehubungan dengan menyempitnya areal tanaman maka dalam pembangunan sektor pertanian dirasa perlu tehnik-tehnik yang baru dalam peningkatan produktivitas dan pembukaan

areal pertanian, dilain pihak dan didaerah yang kurang padat penduduknya. Selain itu perlu oleh infrastruktur disektor pertanian.

### 1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

#### 1.3.1. Tujuan Penelitian

- Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh peranan yang disumbangkan oleh sektor pertanian terhadap perkembangan dalam pembangunan di Sulawesi Selatan.
- Tujuan yang kedua adalah melihat posisi sektor pertanian dalam struktur ekonomi di Sulawesi Selatan, mengingat sektor pertanian merupakan sektor yang dominan dalam negara agraris.

#### 1.3.2. Kegunaan Penelitian

- Sebagai bahan masukan bagi kebijakan ekonomi daerah untuk mengembangkan sektor pertanian.
- Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Lengkap pada Fakultas Universitas " 45 " Ujung Pandang.

### 1.4. Hipotesis

1.4.1. Diduga bahwa dalam pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan selama ini, peranan sektor pertanian masih kecil, sehingga peranan sektor non pertanian semakin besar terhadap pertumbuhan ekonomi.

1.4.2. Diduga bahwa sumbangan sektor pertanian mempunyai

hubungan terhadap pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan, perlu ditempuh berbagai cara untuk meningkatkan hasil pertanian.



## BAB 11

### KERANGKA TEORI

#### 2.1. PERANAN SEKTOR PERTANIAN DALAM PERTUMBUHAN EKONOMI DI-SULAWESI SELATAN

Pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan hingga akhir tahun 1989 menunjukkan laju pertumbuhan yang cukup tinggi dan stabil. Laju pertumbuhan ekonomi tersebut ditunjang oleh pembangunan dari semua sektor perekonomian yang ada di Sulawesi Selatan.

Dan partisipasi aktif masyarakat dalam keikut sertaan-nya dalam pembangunan ekonomi, maka laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan pula meningkatkan pendapatan masyarakat dan kemakmuran.

Sulawesi Selatan sebagai daerah yang sedang berkembang, pada masa awal pertumbuhannya ditunjang oleh sektor tradisional yaitu sektor pertanian. Sebagai sektor yang dominan, pada sektor pertanian mempunyai peranan penting dalam pembangunan ekonomi. Sektor ini mempunyai hubungan yang erat bagi pembangunan pedesaan. Sulawesi Selatan sebagai daerah yang sedang berkembang sangat bergantung pada sektor pertanian.

Jadi perkembangan pada sektor pertanian akan membawa pengaruh terhadap perkembangan pada ekonomi Sulawesi Selatan dan walaupun demikian masalah-masalah yang dihadapi dalam pembangunan pertanian dan pembangunan pedesaan tidak sama. Dalam pembangunan pedesaan lebih cenderung untuk meningkatkan

taraf hidup dan sosial budaya masyarakat tani pedesaan, sedang pembangunan pertanian menekankan pada perkembangan teknologi pertanian dan pemilihan jenis tanaman yang sesuai dengan pemasaran produksi pertanian.

Adapun beberapa persamaan dari tujuan pembangunan di sektor pertanian dan pedesaan di Sulawesi Selatan adalah sebagai berikut :

1. Peningkatan taraf hidup ekonomis dan sosial budaya rakyat tani dan golongan penduduk non pertanian di pedesaan.
2. Kenaikan produksi pertanian dan sektor non pertanian di pedesaan.
3. Perluasan lapangan kerja yang lebih meratakan distribusi pendapatan Regional.
4. Perubahan wajah dan struktur pertanian maupun kehidupan sosial masyarakat pedesaan.

Seperti yang dicantumkan dalam pola umum pembangunan pertanian dan pedesaan sebagai berikut :

"Antara pertanian dan pedesaan terjalin hubungan yang erat sekali dan saling mempengaruhi. Akan tetapi masalah yang dihadapi masing-masing dalam pembangunan yakni masalah spesifik dengan pendekatan yang berbeda-beda. Karena itu perlu adanya perbedaan antara pembangunan pertanian dan pedesaan sekaligus tempat dan tujuan yang sama".<sup>3)</sup>

---

3). Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia, Kesimpulan Simposium Perhepi, 1972) Hal. 3

Selain masalah produksi, masalah yang dihadapi oleh negara sedang berkembang adalah meningkatnya pertumbuhan penduduk didalam negara kita, sehingga negara sedang berkembang dihadapkan pada masalah makin menyempitnya lapangan kerja, sedang angkatan kerja terus meningkat.

Disini sektor pertanian diharapkan umumnya maupun untuk perluasan lapangan kerja pedesaan.

Juga untuk sektor pertanian dan non pertanian yang erat dengan pertanian perlu diperluas untuk meningkatkan lapangan kerja.

Pertumbuhan penduduk yang tinggi makin saja menjadi lapangan kerja, tetapi juga akan menimbulkan kebutuhan pangan dinegara yang sedang berkembang biasanya produktifitas petani rendah, sehingga dengan meningkatkan jumlah penduduk akan meningkatkan beban sektor pertanian untuk dapat mencukupi kebutuhan pangan yang makin meningkat pula.

Bila ditinjau dari sudut ekonomi pertanian maka dengan menimbulkan persoalan penduduk akan mengakibatkan gejala yang kurang menuntungkan bagi perkembangan sektor pertanian. Makin padatnya penduduk dalam suatu negara biasanya makin rendah tingkat kemakmurannya, sebab timbul masalah yang sangat kompleks misalnya masalah pemukiman, masalah lapangan kerja, masalah kesehatan dan masalah kejahatan.

Sebaliknya makin jarang penduduk dalam suatu negara biasanya tingkat kemakmuran makin baik, karena masalahnya pada umumnya lebih sederhana.

Ditinjau dari sudut ekonomi pertanian maka adanya persoalan penduduk dapat dilihat dari tanda-tanda sbb :

- "1. Persediaan tanah pertanian yang makin kecil.
2. Produksi bahan makanan per jiwa terus menurun.
3. Bertambahnya pengangguran.
4. Memburuknya hubungan-hubungan pemilik tanah dan bertambahnya hutang-hutang pertanian".4)

Perkembangan ekonomi dinegara yang sedang berkembang diarahkan pada peningkatan industri dalam negri. Hal ini dalam negara sedang berkembang, untuk mengejar ketinggalan pada ekonominya. Industri yang didirikan biasanya menggunakan input yang berasal dari produk pertanian atau industri yang mendukung industri-industri yang mempunyai kaitan yang erat dengan sektor pertanian akan menjadi dasar untuk perkembangan industri lain yang lebih maju.

Peranan sektor pertanian dalam perkembangan industri menunjukkan kaitan yang sangat erat antara sektor pertanian dan sektor industri serta sektor non pertanian lainnya. Hal ini disebabkan karena sektor pertanian merupakan awal pertumbuhan ekonomi. Dengan adanya perkembangan sektor industri dan jasa-jasa maka pendapatan masyarakat akan meningkat dan kebutuhan ekonomi serta konsumsi makin tinggi.

Juga kebutuhan bahan mentah dari sektor pertanian

---

4). Sri Edi Swasono, Pengantar Ekonomi Pembangunan  
Oleh Mubyarto ( Jakarta : LP3ES, 1972 ) Hal.37

meningkat, untuk itu pembangunan pada sektor ditujukan untuk dapat memenuhi kebutuhan bahan mentah untuk industri selain bahan makanan untuk keperluan konsumsi.

Peningkatan kemampuan sektor pertanian dalam mencukupi kebutuhan bahan mentah dan kebutuhan konsumsi bahan makanan berarti akan meningkatkan pendapatan dalam sektor ini dan perluasan lapangan pekerjaan. Dan kemampuan konsumsi dari sektor industri dan jasa makin besar.

Akhirnya secara keseluruhan perkembangan dari sektor ini tinggi. Dr.A.T.Birowo mengemukakan pendapat sbb :

"Dalam proses pembangunan antara pertanian dan industri terdapat kaitan yang sangat erat pada tingkat pendapatan masyarakat yang rendah, sektor pertanian merupakan sumbangan terbesar bagi daya beli masyarakat dan pemberi lapangan kerja terluas untuk penduduk.

Sebagian besar dari kegiatan pembangunan dibiayai oleh sektor pertanian. Pengembangan sektor industri saja meningkatkan pendapatan masyarakat, dan akan mempertinggi kebutuhan konsumsi dan kemampuan menabung untuk investasi pembangunan dan perluasan lapangan kerja.

Juga kebutuhan bahan mentah dari sektor pertanian akan meningkat. Pembangunan pertanian akan memperbesar kemampuan sektor pertanian sebagai konsumsi hasil sektor lainnya dan penyumbangan pembangunan ekonomi Regional, hubungan kait mengkait ini merupakan syarat untuk lancarnya transformasi struktur didalam proses pembangunan".5)

Sulawesi Selatan masih merupakan daerah pertanian, artinya pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian.

## 2.2. BEBERAPA TEORI TENTANG PERTUMBUHAN EKONOMI

Untuk menentukan tingkat pertumbuhan secara umum tetapi bersifat relatif dari besarnya Income Percapita yang dicapai oleh negara yang bersangkutan.

Tegasnya jika kita ingin mengetahui apakah suatu negara mencapai pertumbuhan ekonomi, kita harus membandingkan besarnya Income Percapita negara yang bersangkutan dengan tahun-tahun sesudahnya : jika ada kenaikan berarti negara tersebut mencapai pertumbuhan ekonomi.

Pada awal abad ke- 19 para ahli ekonomi yang menganalisa membahas serta mengemukakan teori-teori tentang tingkat pertumbuhan ekonomi antara lain :

### a. FREDRICH LIST

"Bahwa negara-negara yang sedang berkembang yang berhawa sedang paling cocok untuk industri, karena adanya kepadatan penduduk yang sedang dan ini merupakan pasar yang cukup disamping itu pertanian sudah efisien, sehingga sebagian penduduk dapat dipindahkan kesektor pertanian. Sedang daerah tropis paling cocok untuk pertanian karena pada umumnya jumlah penduduk sangat sedikit dan padat, pertanian belum begitu efisien dan persediaan sumber alam sangan sedikit".<sup>6)</sup>

Menurut Fredrich List yang terpenting adalah industri/pabrik untuk perkembangan ekonomi meskipun pada permulaanya diperlukan perlindungan (Proteksi). Ia menyusun tahap-tahap pembangunan ekonomi dimulai dari pase primitif, beternak, pertanian pabrik dan perdagangan.

6). Drs.Malayu.S.P.Hasbiun, Ekonomi Perekonomian dan Pembangunan Indonesia (Bandung : Penerbit CV Armico, 1987)68

## b. BRUNO HILDERBRAND :

"Ia membagi tiga sistim distribusi yaitu :

1. Natural atau perekonomian barter
2. Perekonomian uang dan
3. Perekonomian kredit".7)

## c. KARL BUCHER :

Karl Bucher berkata bahwa pertumbuhan ekonomi adalah melalui tiga tingkatan yaitu :

- "1. Produksi untuk kebutuhan sendiri
2. Perekonomian kota, dimana pertukaran sudah meluas
3. Perekonomian nasional, dimana peranan pedagang tampak makin penting".8)

## d. W.W. ROSTOW :

Mengemukakan bahwa proses produksi pertumbuhan ekonomi dapat dibedakan dalam lima tahap dan setiap negara didunia dapat digolongkan kedalam salah satu dari kelima tahap pertumbuhan itu.

Tahap pertumbuhan ekonomi itu adalah :

- "1. Masyarakat tradisional atau The traditional society
2. Prasyarat untuk lepas landas atau The precondition for take off
3. Lepas landas atau Take off
4. Gerakan kearah kedewasaan atau The drive to maturity
5. Masa konsumsi tinggi atau The age of high mass consumption".9)

---

7). Ibid. Hal. 68

8). Ibid. Hal. 68

9). Ibid. Hal. 69



W.W.ROSTOW dalam usahanya untuk melengkapi teorinya tentang tahap-tahap pertumbuhan ekonomi, telah menerbitkan pula sebuah bukunya yang berjudul "Politics and the Stages of Economic Growth" dimana dalam buku ini analisa Rostow didasarkan kepada keyakinan bahwa pertumbuhan ekonomi tercipta sebagai akibat dari timbulnya perubahan yang fundamental bukan saja dalam corak kegiatan ekonomi, tetapi juga dalam kehidupan politik dan hubungan sosial dalam suatu masyarakat.

Tegasnya analisa Rostow ini yaitu analisa ekonomi dan analisa non ekonomis yang menyebabkan adanya pertumbuhan ekonomi suatu masyarakat. Tahap-tahap pertumbuhan ekonomi ini sebenarnya berpokok pada keadaan dinamis dari permintaan, penawaran dan pola produksinya yang menurut kaum klasik, teori produksi didasarkan pada anggapan atas hal-hal lain tidak berubah, sedangkan para penganut ekonomi moderen teori produksi harus didasarkan pada variabel yang dinamis yaitu penduduk teknologi dan kewiraswastaan.

Rostow membuat : membuat penggolongan tahap-tahap pertumbuhan ekonomi berdasarkan kepada ciri-ciri perubahan keadaan ekonomi, politik dan sosial yang berlaku serta transformasi suatu masyarakat tradisional menjadi suatu masyarakat moderen.

Pembangunan ekonomi bukan saja berarti perubahan dalam struktur ekonomi sesuatu negara yang menyebabkan peranan sektor pertanian menurun dan peranan kegiatan industri meningkat.

Pertumbuhan ekonomi tercipta bila terdapat peningkatan perbandingan antara input dan output yang lebih besar serta adanya perkembangan ekonomi. Jadi adanya kenaikan output per-satuan input dapat menghasilkan output yang lebih besar.

Menurut SCUMPETER mengatakan bahwa :

" Suatu perubahan yang mantap dan bertahap dalam jangka panjang dan membawa akibat yaitu kenaikan umum tingkat tabungan dan penduduk".<sup>10)</sup>

### 2.3. BEBERAPA TEORI TENTANG PERTANIAN

Dalam bidang pertanian, tujuan pembangunan pertanian tersebut dapat dilakukan dengan cara meningkatkan produksi, produktivitas dan modal.

Adapun pembagian bidang-bidang pertanian sbb :

- Pertanian dalam arti luas :

1. Pertanian rakyat
2. Perkebunan
3. Kehutanan
4. Peternakan
5. Perikanan

- Pertanian dalam arti sempit :

1. Pertanian rakyat, yaitu usaha pertanian keluarga dimana diproduksi bahan makanan utama seperti beras dsb.

Perkebunan disini termasuk tanaman pangan dll.

---

<sup>10)</sup> Drs. Ambar Tadang, Ekonomi Pembangunan Problem Dasar dan Teori Pembangunan. Hal. 3

Perikanan adalah segala usaha penangkapan budi daya ikan serta pengolahan sampai pemasaran hasilnya. Sedangkan kehutanan yakni mencakup :

- Hutan lindung, yang berfungsi memberikan perlindungan terhadap tanah, tata air, iklim serta lingkungannya.
- Hutan suaka alam, berfungsi memberikan perlindungan terhadap binatang dll.
- Hutan produksi, hutan yang memberi mamfaat produksi kayu dan hasil hutan yang lain.

Disamping itu juga kita harus melihat beberapa cara untuk meningkatkan produksi yaitu antara lain :

1. Intensifikasi, seperti program bimbingan massal
2. Ekstensifikasi, seperti program pencetakan sawah baru, perluasan areal tanaman
3. Diversifikasi, seperti usaha campuran antara tanaman yang satu dengan tanaman yang lain
4. Rehabilitasi, seperti peningkatan produksi dengan cara rehabilitasi fakta pendukung yang melakukan peningkatan produksi".11)

Pertanian adalah suatu kegiatan manusia pengolah lahan melalui proses biologis tumbuhan dan binatang untuk kesejahteraan rakyat termasuk kegiatan ekstraktif yang selektif yang tidak merusak kelestarian.

---

11). Dr. Soekartawi, Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian-Teori dan Aplikasi. Hal. 165-166

Adapun beberapa unsur-unsur pertanian adalah sbb :

1. Proses produksi
2. Petani dan pengusaha
3. Usaha pertanian

Menurut Witheringkon mengatakan bahwa :

"Pertanian adalah suatu ilmu, hal mana dapat kita perhatikan pada garis besar pertanian, yang bertujuan jelas yakni untuk kesejahteraan ummat manusia, dan mempunyai tehnik-tehnik studi dan penelitian eksprimental".<sup>12)</sup>

Menurut Mubyarto mengatakan bahwa :

"Ilmu ekonomi pertanian adalah ilmu yang mempelajari prilaku dan upaya serta hubungan antara manusia".<sup>13)</sup>

Prilaku yang dipelajari bukanlah hanya mengenai prilaku manusia secara sempit misalnya prilaku petani dalam kehidupan pertaniannya, tetapi mencakup persoalan ekonomi lainnya yang langsung maupun tidak langsung yang berhubungan dengan produksi, pemasaran dan konsumsi petani atau kelompok petani.

Pembangunan pertanian yang mencakup pertanian serta peningkatan paktor produksi tanaman pangan, tanaman perkebunan, peternakan, peternakan serta kehutanan, diarahkan pada perkembangan pertanian yang maju, efisien dan tangguh.

---

12). Dr.Oemar Malik, Belajar dan Mengajar Ilmu Pertanian Pendekatan Terpadu, (Penerbit CV. Mandor Maju), Hal. 8

13). Mubyarto, Pengantar Ilmu Pertanian, (Penerbit LP3ES Edisi Ketiga). Hal. 4

Pembangunan pertanian bertujuan untuk meningkatkan produksi serta pendapatan tarap hidup petani, peternakan dan nelayan, perluasan lapangan kerja dan kesempatan berusaha, menunjang pembangunan industri serta peningkatan ekspor.

Adapun beberapa uraian tentang peningkatan pendapatan tarap hidup petani antara lain :

a. Peningkatan produksi pangan

Baik beras maupun bukan beras perlu terus dilanjutkan untuk memantapkan swasembada pangan. Disamping itu sekaligus juga ditunjukkan untuk memperbaiki mutu gizi antara lain melalui penganeka ragam jenis bahan makanan serta peningkatan penyediaan nabati dan hewani dengan tetap memperhatikan pola konsumsi masyarakat setempat.

b. Peningkatan produksi perkebunan

Guna meningkatkan ekspor serta untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri terutama keperluan industri, perlu terus dilanjutkan antara lain melalui upaya peremajaan dan rehabilitasi, penganeka ragam komoditi pemerataan lahan kering dan lahan transmigrasi pengembangan dan pemerataan teknologi tepat guna, penyuluhan dan penempatan yang efisien, penyediaan sarana dan prasarana serta pengembangan informasi pasar.

c. Peningkatan produksi perikanan

Guna memenuhi kebutuhan pangan dan gizi serta meningkatkan ekspor terus dilanjutkan dan ditingkatkan

melalui usaha budidaya didaerah petani, dengan tambak dan air tawar, usaha penangkapan ikan didaerah pantai dan lepas pantai.

d. Peningkatan produksi peternakan

Terutama untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi terus dilanjutkan melalui usaha pembinaan daerah produksi peternakan yang ada serta pengembangan daerah produksi baru. Sehubungan dengan itu perlu lebih ditingkatkan upaya pengembangan dan pemamfaatan upaya teknologi tepat guna baik untuk meningkatkan jumlah maupun mutu ternak, pemeliharaan kesehatan ternak, penyuluhan dan pembinaan serta penyediaan sarana dan prasarana dan pemamfaatan limbah pertanian.

e. Peningkatan produksi hutan

Sebagai sumber kekayaan alam yang penting perlu dikelola sebaik-baiknya agar memberikan mamfaat sebesar-besarnya bagi rakyat dengan tetap menjaga kelangsungan fungsi dan kemampuannya dalam melestarikan lingkungan hidup.

## BAB III

### METODOLOGI

Skripsi ini akan membahas mengenai perkembangan sektor pertanian selama tahun 1985 sampai dengan tahun 1989.

Selama dalam perkembangannya sektor pertanian mempunyai sumbangan yang cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi.

Yang dimaksud dengan pertumbuhan ekonomi ialah pertumbuhan dari output secara keseluruhan yang dibandingkan dengan output disektor pertanian.

Sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi di Sulawesi Selatan dewasa ini perkembangannya sangat tinggi dan dari tahun-ketahun output dari sektor pertanian menunjukkan peningkatan terutama dari output sektor tanaman pangan, sub sektor ini mendapat perhatian yang utama untuk mencukupi kebutuhan pangan sendiri didalam negeri.

Selain diperuntukkan untuk mencukupi kebutuhan didalam negeri, sektor pertanian juga mempunyai peranan sebagai pengumpul devisa yaitu yang diperoleh dari sub sektor perkebunan dan dari sub sektor kehutanan, juga dari sub sektor perikanan.

Dalam pembangunan selama ini sub sektor ini mendapat perhatian yang sangat besar. Devisa bagi negara yang sedang berkembang sangat penting artinya, sedang negara yang sedang berkembang sangat membutuhkan modal yang tidak terdapat didalam negeri. Misalnya saja alat-alat pertanian mekanis dan mesin, baik yang dapat digunakan untuk sektor pertanian dan sektor non pertanian misalnya industri dan jasa-jasa.

Dengan meningkatkan produksi disektor pertanian akan meningkat pula pertumbuhan ekonomi Regional. Hal ini dapat dilihat dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yang kian membaik.

Namun juga melihat komposisi dari Produk Domestie Regional Bruto, sektor pertanian dalam persentase menunjukkan penurunan dalam sumbangan terhadap Produk Regional. Untuk itu penulis akan menganalisa tentang adanya penurunan peranan pada sektor non pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi Regional. Namun sebelum memasuki pembahasan ini, terlebih dahulu dikemukakan suatu analisa yang bersifat teoritis tentang perkembangan dari sektor pertanian selama ini, yang dihubungkan dengan aspek pembangunan ekonomi Sulawesi Selatan.

### 3.1. Metode Penelitian

#### 3.1.1. Daerah Penelitian

Sehubungan dengan topik yang penulis ingin teliti, maka penulis memilih Kota Madya Ujung Pandang sebagai Ibu Kota Propinsi Sulawesi Selatan tempat penelitian.

Pertimbangan lain adalah bahwa di Ujung Pandang terdapat Kantor dan Instansi-instansi yang lebih dekat dikunjungi untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penulisan skripsi.

#### 3.1.2. Jenis dan Sumber Data

Data yang akan penulis gunakan dalam penulisan ini digunakan dari :

- Data primer, yaitu untuk mengetahui sejauh mana peranan kontribusi sektor pertanian terhadap pertumbuhan

ekonomi dengan pengadaaan wawancara langsung dengan aparat pemerintah Tingkat II Ujung Pandang.

- Data sekunder, yaitu data laporan tahunan, dari data penelitian yang diperoleh dari Biro Pusat Statistik, (BPS), Kantor Kanwil Departemen Pertanian serta hasil studi pustaka dan dari artikel yang ada kaitannya dengan penulisan skripsi ini.

### 3.1.3. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penulisan skripsi ini tentu memerlukan data. Data yang diperlukan pada poin 3.1.2 diatas dikumpulkan melalui metode kasus, karena kontribusi pada sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi adalah menggambarkan keadaan Di Sulawesi Selatan.

### 3.1.4. Metode Analisis

Dalam menganalisa hipotesa ini maka digunakan analisa kuantitatif sbb :

$$Y_t = Y_o ( 1 + G )^t$$

dimana :  $Y_t$  = Produk Domestik Regional Bruto tahun akhir

$Y_o$  = Produk Domestik Regional Bruto tahun awal

$G$  = Tingkat prosentase pertumbuhan ekonomi

$t$  = Jumlah tahun pengamatan

Disamping itu juga digunakan analisa persentase untuk melihat kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Sulawesi Selatan.

### 3.1.5. Defenisi Operasional

Defenisi konsep operasional ini, penulis perlu

menjelaskan istilah yang digunakan pada metode sbb :

PDRB ialah seluruh produk barang dan jasa diproduksi pada Wilayah Propinsi Sulawesi Selatan tanpa memperhatikan apakah faktor-faktor produksinya berasal atau dimiliki oleh penduduk di Wilayah ini atau tidak.

Yt ialah Produk Domestik Regional Bruto tahun terakhir karena untuk tahun 1990 datanya belum lengkap.

Yt ialah Produk Domestik Regional Bruto tahun awal karena penulis sudah merasa cukup untuk menganalisa kontribusi sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi.

G ialah tingkat pertumbuhan ekonomi adalah suatu perubahan yang mantap yang bertahap dalam jangka panjang dan membawa akibat yaitu kenaikan tingkat tabungan dan penduduk.

t ialah jumlah tahun pengamatan, penulis hanya ingin melihat kontribusinya dalam jangka 5 tahun.

### 3.1.6. Tata Urut Bahasan

Untuk memenuhi syarat sebagai suatu karya ilmiah dan mudah untuk dimengerti, maka pembahasan skripsi ini disusun secara sistimaka sbb :

BAB 1 Pendahuluan yang meliputi ; latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta hipotesis

- BAB II Dalam bab ini akan dibahas tentang kerangka teori yaitu ; peranan sektor pertanian dalam pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan, beberapa teori tentang pertumbuhan ekonomi serta teori tentang sektor pertanian.
- BAB III Metodologi yang berisikan : metode penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis dan defenisi operasional.
- BAB IV Adalah bab yang menguraikan tentang perkembangan produksi pertanian, struktur angkatan kerja dalam sektor pertanian, melihat peranan perdagangan luar negeri dari sektor pertanian serta perkembangan eksport pertanian dan juga dilihat kontribusi produksi serta kontribusi dari sektor pasar.
- BAB V Penutup yang merupakan kesimpulan dari hasil analisa yang diketengahkan dalam skripsi ini.  
Dan memberikan saran-saran.



## BAB IV

### HASIL PENGUMPULAN DATA

#### 4.1. PERKEMBANGAN PRODUKSI PERTANIAN

Beberapa produk sektor pertanian yang utama adalah, produk dari sub sektor tanaman pangan, perkebunan, kehutanan peternakan dan perikanan. Dan masing-masing produk sub sektor mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada sub sektor bahan makanan, untuk tahun 1985-1989 masih tetap diharapkan peningkatannya. Sehubungan dengan masalah kebutuhan pangan didalam negeri masih sangat mendesak.

Kebutuhan bahan makanan didalam negeri pada tahun 1985 cukup besar, sehingga untuk mencukupi kebutuhan pangan harus mengimpor bahan makanan seperti padi, jagung dll. Hal ini menunjukkan bahwa produksi didalam negeri tidak dapat mengimbangi permintaan bahan makanan yang makin besar, yang disebabkan oleh makin pesatnya peningkatan jumlah penduduk.

Perkembangan beberapa hasil pertanian terpenting dapat dilihat pada tabel IV.1. yang menunjukkan adanya peningkatan pada seluruh sub sektor pertanian. Dalam tiap sub sektor, ada beberapa komoditi yang menonjol peningkatannya adapu yang lambat. Seperti dalam sub sektor bahan makanan misalnya padi, jagung dan ubi kayu merupakan produk yang menonjol dalam hal jumlah dan perkembangan.

Pada tahun 1985 produksinya mencapai 3.165.308,9 juta ton dalam tahun 1986 meningkat menjadi 3.244.347,33 juta ton dan

untuk tahun 1987 terjadi penurunan sebesar 3.015.473 dan pada tahun 1988 meningkat lagi sebesar 3.557.845 juta ton, yang berarti peningkatan rata-rata setiap tahunnya sebesar 4,4 %. Sedang untuk jagung pada tahun 1985 mencapai produksi sebesar 338.293,7 juta ton, sedang untuk tahun 1986 produksinya mencapai 421.630,34 juta ton, dan pada tahun 1987 produksinya menurun menjadi 419.934 juta ton, untuk tahun 1988 meningkat menjadi 565.947,00 juta ton yang berarti rata-rata setiap tahunnya sebesar 19,6 %.

Sedang untuk ubi kayu pada tahun 1985 produksinya mencapai sebesar 325.426,9 juta ton, dalam tahun 1986 produksinya mencapai 349.767,04 juta ton dan tahun 1987 produksinya menurun menjadi 332.287 juta ton dan tahun 1988 produksinya mencapai tingkatan sebesar 415.474 juta ton yang berarti dalam tahun 1985 sampai dengan tahun 1988 produksinya meningkat sekitar 12,5 % untuk setiap tahunnya.

Produk lainnya yang juga cukup menonjol ialah ubi jalar kacang tanah dan kedele.

Produk padi dalam hal ini sangat penting artinya karena padi merupakan bahan makanan utama bagi penduduk Sulawesi Selatan. Bahkan dengan adanya program peningkatan produksi bahan makanan khususnya produksi padi dengan berbagai cara yang ditempuh untuk tujuan mencukupi pangan didalam negeri.

Untuk sub sektor perkebunan, kelapa/minyak, kopi dan cengkeh mengalami peningkatan yang cukup besar. Untuk kelapa mengalami peningkatan setiap tahunnya rata-rata sebesar 3,3%

dan untuk kopi sebesar 9,5 %, sedang untuk cengkeh mengalami peningkatan setiap tahunnya sebesar 49,9 %.

Demikian pula untuk beberapa hasil sub sektor ini, juga dalam perkembangannya menunjukkan peningkatan walaupun tidak sebesar perkembangan dari minyak dan kopi serta cengkeh.

Dari sub sektor peternakan, untuk produksi daging 1985 sampai tahun 1986 mengalami penurunan, karena adanya pembatasan dalam produksi, tetapi untuk tahun 1987-1988 meningkat sebesar 74,3 %.

Sedang untuk telur mengalami perkembangan dari tahun 1985-1988 mencapai 6,4 % setiap tahunnya. Begitu pula susu mencapai peningkatan sebesar 7,6 % setiap tahunnya.

Untuk sub sektor kehutanan kayu hitam meningkat mulai dari tahun 1985 sampai dengan tahun 1988 sebesar 29,4 % dan untuk kayu rimba dari tahun 1985 sampai dengan tahun 1986 mengalami penurunan tetapi untuk tahun 1987 sampai dengan tahun 1988 peningkatannya sebesar 806,3 %.

Sedang untuk sub sektor perikanan, terutama ikan darat meningkat dari tahun ketahun sebesar 11,9 % setiap tahunnya. Tetapi untuk ikan laut pada tahun 1985 mengalami penurunan sebesar -2,5 % dan pada tahun 1986 sampai dengan 1987 meningkat sebesar 5,4 % tetapi pada tahun 1988 mencapai penurunan lagi sebesar 0,2 %, ini disebabkan karena adanya pembatasan dalam berproduksi.

Tabel IV.I.

**BEBERAPA PRODUKSI PERTANIAN TERPENTING**  
1985 - 1988 (ribu ton)

jenis Hasil	1985	1986	1987	1988
Padi	3.165.308,9	3.244.347,33	3.015.473	3.557.845
Jagung	338.293,7	421.630,34	419.934,00	565.947,00
Ubi kayu	325.426,9	349.767,04	332.287,00	415.474,00
Ubi jalar	60.724,6	64.472,15	56.660,00	68.216,00
Kacang tanah	40.499,4	53.876,59	52.169,00	57.533,00
Kedelai	19.483,6	38.242,77	47.910,00	52.222,00
Kelapa/Minyak	97.631,00	98.107,00	201.184,00	107.603,00
Kopi	9.544,00	10.030,00	11.183,00	12.512,00
Tengkeh	1.726,00	2.870,00	3.873,00	5.750,00
Tembakau	3.857,00	2.155,00	2.379,00	1.375,00
Tebu	4.052,00	3.416,00	3.701,00	3.860,00
Kapas	11.576,00	6.217,00	3.095,00	2.909,00
Coklat	753,00	6.001,00	11.889,00	19.565,00
Kemiri	11.976,00	11.742,00	11.521,00	12.649,00
Daging	823,37	155,5	1.168	1.226,5
Telur	1.643	1.855	1.890	1.975
Susu	206.743,10	201.516,60	212.366,50	212.817,00
Ikan laut	37.939,90	44.938,30	49.423,40	53.176,00
Ikan darat	37.939,90	44.938,30	49.423,40	53.176,00
Kayu hitam	360,37	5.581,04	1.218,00	2.123,00
Kayu rimba	8.842,29	2.481,70	6.069,00	55.006,00

Sumber data : Kantor Wilayah Depertemen Pertanian Sulawesi Selatan.  
Biro Pusat Statistik (BPS)

Dari tabel IV.2 produk padi yang berupa gabah giling atau gabah kering dibedakan dari padi yang berasal dari padi sawah dan padi ladang.

Padi sawah pada tahun 1985 produksinya menunjukkan hasil sebesar 3.127.379,6 ton dan terjadi penurunan dari tahun 1986 sampai dengan tahun 1987.

Tetapi pada tahun 1988 terjadi peningkatan sebesar 3.519.461,00 ton, berarti rata-rata mencapai peningkatan sebesar 18,3 %.

Sedang dari padi ladang pada tahun 1985 produksinya sebesar 37.929,31 ton dan pada tahun 1986 meningkat rata-rata 12,0 %.

Tetapi dari tahun 1987 sampai dengan tahun 1988 itu terjadi penurunan. Kalau kita melihat produksi jagung yaitu pada tahun 1985 sampai dengan tahun 1988 mencapai peningkatan terus menerus, rata-rata setiap tahunnya mencapai 19,7%. Untuk ubi kayu juga demikian rata-rata peningkatan setiap tahunnya mencapai 58.4 %.

Untuk ubi jalar pada tahun 1985 mencapai 60.724,65 ton dan tahun 1986 meningkat sebesar 64.472,15 ton dan pada tahun 1987 menurun tetapi tahun 1988 terjadi peningkatan, yaitu rata-rata setiap tahunnya mencapai 0,3 % dibanding dengan yang lainnya seperti kacang tanah rata-rata peningkatannya setiap tahunnya sebesar 14,0 %.

Sedangkan untuk kedele terjadi peningkatan terus menerus mulai tahun 1985 sampai dengan tahun 1988, yakni pening-

Tabel IV.2.

PRODUKSI TANAMAN BAHAN MAKANAN 1985 - 1988  
(dalam ton)

Jenis tanaman	1985	1986	1987	1988
P a d i	3.165.308,9	3.244.347,33	3.015.473	3.557.845
Padi sawah	3.127.379,59	3.201.862,96	2.975.486,00	3.519.461,00
Padi ladang	37.929,31	42.484,37	39.987,00	38.384,00
J a g u n g	338.293,74	421.630,39	419.934,00	565.947,00
Ubi kayu	225.426,92	349.767,04	332.287,00	415.474,00
Ubi jalar	60.742,65	64.472,15	56.660,00	68.216,00
Kacang tanah	40.499,44	53.876,59	52.169,00	57.533,00
Kedele	19.483,65	38.242,77	47.910,00	52.222,00

Sumber data : Kantor Wilayah Departemen Pertanian Sulawesi Selatan  
Biro Pusat Statistik (BPS).

Pencetakan sawah baru yang dilaksanakan pada saat ini dilakukan diluar ujung pandang. Berhubung karena padatnya dan terbatasnya tanah diujung pandang. Sedang untuk memperluas tanah persawahan, tidak setiap tanah diluar ujung pandang cocok untuk persawahan.

Pada tabel IV.3 menunjukkan areal sawah dan ladang padi yang telah berproduksi. Luas panen padi di Sulawesi Selatan meningkat setiap tahunnya, seperti data yang ada yaitu antara tahun 1985 sampai dengan tahun 1989 setiap tahunnya meningkat rata-rata sebesar 3,8 %.

Untuk tahun 1985 sebesar 682.260 juta hektar, dan untuk tahun 1989 meningkat menjadi sebesar 786.837 juta hektar.

Untuk daerah luar ujungpandang pada tahun 1985 luas persawahan 679.156 juta hektar, untuk tahun 1989 meningkat menjadi 782.971 juta hektar yang berarti peningkatan setiap tahunnya rata-rata 3,8 %.

Diujung pandang areal persawahan pada tahun 1985 sebesar 3104 juta hektar, sedang untuk tahun 1989 meningkat menjadi 3867 juta hektar dengan rata-rata peningkatan untuk setiap tahunnya sebesar 6,1 % yang berarti masih lebih tinggi dari peningkatan luas panen di ujungpandang.

Bahkan dibandingkan luas panen dari seluruh Sulawesi Selatan masih lebih tinggi.

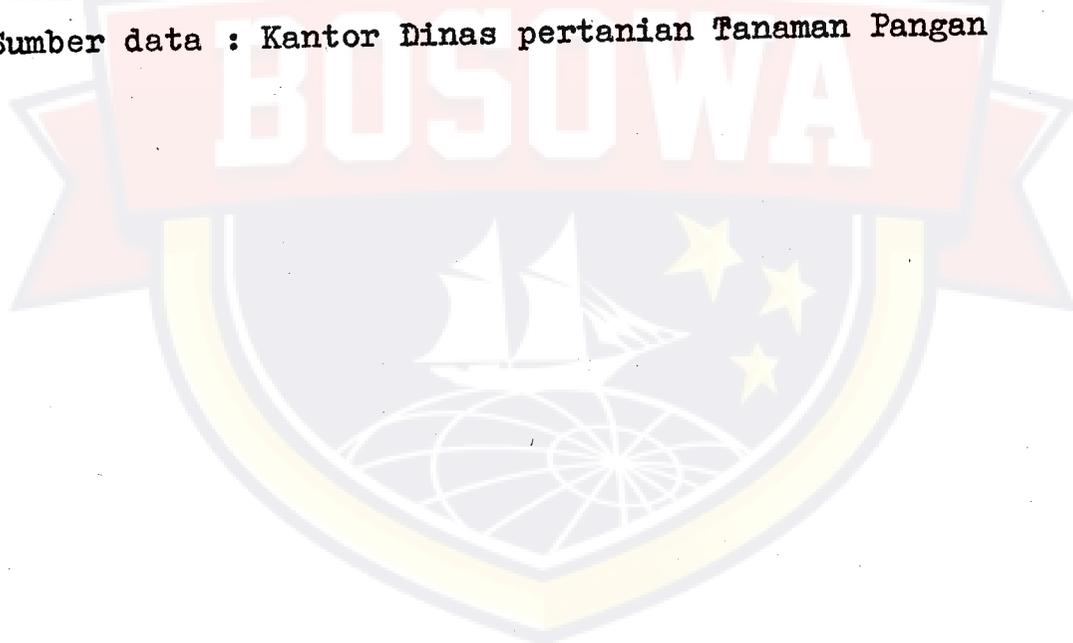
Bila produksi padi dan areal persawahan tersebut diatas menunjukkan perkembangan dari tahun ketahun maka disini perlu juga dilihat produktivitas tanah dalam setiap hektar.

Tabel IV.3

LUAS PENEN PADI SULAWESI SELATAN 1985-1989  
(1.000 ton Ha)

Tahun	Daerah		
	Ujung pandang	Luar Ujungpandang	SUL-SEL
1985	3104	679.156	682.260
1986	3806	682.129	685.260
1987	3837	652.805	656.642
1988	3778	692.663	696.441
1989	3867	782.970	786.837

Sumber data : Kantor Dinas pertanian Tanaman Pangan



Tabel 1V.4

## PRODUKSI PADI di SULAWESI SELATAN 1985-1989

Tahun	Rata-rata produksi (Ton Ha)	Produksi (1.000 ton)
1985	45,44	3.165,309
1986	47,05	3.245,034
1987	45,92	3.015,473
1988	51,00	3.557,845
1989	51,79	4.107,436

Sumber data : Biro Pusat Statistik ( B P S )

Dari tabel 1V.4 Menerangkan bahwa pada tahun 1986 rata-rata produksi perhektar sebesar 47,1 ton dan pada tahun 1987 terjadi penurunan 45,9 ton perhektarnya. Namun untuk tahun berikutnya terus meningkat, hingga tahun 1989 menunjukkan angka sebesar 51,7 ton, yang berarti peningkatannya rata-rata 3,4 % setiap tahunnya.



#### 4.2. STRUKTUR ANGKATAN KERJA DALAM SEKTOR PERTANIAN

struktur penduduk secara keseluruhan didalam struktur negara akan mempengaruhi perubahan struktur umum dari jumlah penduduk itu. Dalam struktur umur penduduk pada perkembangannya akan merubah struktur angkatan kerja dari penduduk yang kemudian akan menjadi tenaga kerja.

Umpamanya dalam tahun ini sebagian penduduk itu masih dapat menggolongkan sebagai angkatan kerja, untuk beberapa tahun kemudian akan beranjak menjadi angkatan kerja yang berarti jumlah angkatan kerja akan meningkat.

Untuk itu beberapa tahun kemudian kesempatan kerja juga harus ditingkatkan untuk mengimbangi laju pertumbuhan angkatan kerja yang makin besar.

Negara yang sedang berkembang, komposisi penduduk sangat bervariasi. Jumlah penduduk yang berumur dibawah 15 tahun sangat besar hal ini disebabkan dahulu negara sedang berkembang angka kelahiran sangat tinggi dibanding dengan angka kematian.

Hal ini akan mempercepat perkembangan angkatan kerja yang kelak akan menjadi tenaga kerja. Untuk menghindari kelebihan tenaga kerja, penciptaan lapangan kerja baru sangat diperlukan juga perluasan kesempatan kerja yang ada.

Seperti dalam sektor pertanian berusaha memperluas lahan yang ada atau mencetak sawah dan lahan yang baru. Penduduk bergantung pada sektor pertanian sangat besar, dilihat dari komposisi penduduk negara sedang berkembang.

Tabel. 1V.2.1

KEADAAN PENDUDUK SULAWESI SELATAN MENURUT  
GOLONGAN UMUR (1986-1987-1988)

Tahun	Daerah			Jumlah
	10-34	35-64	65+	
1986	3.061,683	1.619.163	240.203	4.885.049
Kota	658.135	273.395	27.789	959.319
Desa	2.403.548	1.345.768	176.414	3.925.730
1987	3.070.459	1.645.361	231.245	5.007.065
Kota	697.920	267.754	32.163	997.837
Desa	2.372.539	1.377.607	259.082	4.009.228
1988	3.173.428	1.708.400	236.363	5.118.191
Kota	669.238	324.511	33.172	1.026.921
Desa	2.504.190	1.383.889	203.191	4.091.070

Sumber data : Biro Pusat Statistik (B P S )

Dari tabel 1V.2 diperoleh gambaran tentang struktur penduduk di Sulawesi Selatan dari tahun 1986 hingga tahun 1988. Dengan dibedakannya penduduk yang ada dikota dan yang ada didesa, dapat diketahui besarnya penduduk yang bergantung pada sektor pertanian.

Kalau dapat diambil anggapan bahwa penduduk pedesaan sebagian mata pencahariannya dari sektor pertanian maka dapat diketahui besarnya peranan sektor pertanian di Sulawesi Selatan dalam menunjang kebutuhan masyarakat.

Untuk tahun 1986 penduduk Sulawesu Selatan sebesar 4.885.049 jiwa dimana 3.925.730 jiwa atau sekitar 81 %.

Penghidupannya bergantung pada sektor pertanian. Untuk itu pada tahun 1987 penduduk yang bergantung pada sektor pertanian meningkat menjadi 4.009.228 jiwa, Sedang penduduk Sulawesi Selatan 5.007.065 jiwa.

Jadi untuk tahun 1987 penduduk yang bergantung pada sektor pertanian sebesar 80 %, yang berarti ada penurunan dibandingkan dengan tahun 1986.

Begitu pula dengan angka penduduk yang bergantung pada sektor pertanian menurut sensus penduduk 1988 sebesar 4.091,070 atau sekitar 79 % dari jumlah penduduk di Sulawesi Selatan pada tahun 1988.

Dari tahun ketahun penduduk yang bergantung pada sektor pertanian makin menurun, dari 81 % untuk tahun 1986 menjadi 79 % untuk tahun 1988.

Namun dengan demikian sektor ini masih merupakan sektor yang paling dominan, dan mempunyai potensi yang besar untuk ditingkatkan.

Penurunan jumlah penduduk dipedesaan diikuti dengan peningkatan jumlah penduduk yang tinggal dikota, dimana lebih banyak bergantung pada sektor non pertanian, misalnya sektor jasa, sektor industri, kontruksi dll.

Tabel IV.2.2

## KEADAAN ANGKATAN KERJA di SULAWESI SELATAN

Tahun	Sektor Pertanian	Sektor non pertanian	Jumlah
1985	1.193,563	811,043	2.004,606
1986	1.253,877	902,895	2.156,772
1987	1.446,618	983,468	2.430,086
1988	1.435,205	868,464	2.303,669

Sumber data : Biro Pusat Statistik ( B P S )

Dengan melihat tabel IV.2 maka dapat diketahui keadaan angkatan kerja di Sulawesi Selatan, yang dipisahkan antara sektor pertanian dan sektor non pertanian menurut data sensus penduduk 1984.

Keadaan angkatan kerja di Sulawesi Selatan dari tahun 1985 hingga tahun 1988 sangat berfluktuasi, terutama dalam sektor pertanian. Dimana terlihat peningkatan jumlah angkatan kerja 1985-1986 dan 1987 namun demikian untuk tahun 1988 mengalami penurunan.

Sedangkan untuk angkatan kerja sektor non pertanian, angkanya menunjukkan peningkatan terus menerus antara tahun 1985-1986 dan 1987 dan untuk 1988 terjadi penurunan. Yaitu sebesar 811,043 untuk tahun 1985 meningkat menjadi 902.895 untuk tahun 1986 sedangkan untuk tahun 1987 meningkat lagi menjadi 983,468 tetapi untuk tahun 1988 terjadi penurunan sebesar 868,464. Dengan membandingkan angkatan penduduk dan angkatan kerja dari kedua sektor tersebut diatas.

Maka disini menunjukkan adanya perpindahan atau aliran penduduk dari sektor pertanian kesektor non pertanian atau dari pedesaan kekota, hal ini berarti juga terjadi aliran angkatan kerja antara kedua sektor tersebut.

Perpindahan penduduk dari pedesaan atau dari sektor pertanian kesektor non pertanian merupakan hal yang umum dari negara sedang berkembang. Karena penambahan penduduk yang besar terjadi pada sektor pedesaan seperti yang dikemukakan oleh Sadono Sukirno sbb :

"Di negara-negara yang sedang berkembang, seperti sudah dimaklumi, sebagian besar penduduknya berada disektor pertanian. Maka sebagian besar dari penambahan penduduk terjadi disektor tersebut. Oleh karena sebagian dari penambahan penduduk yang berlaku disektor tersebut kemudian berpindah kekota, tingkat penambahan penduduk disektor pertanian tidaklah selaju seperti penambahan penduduk. Walau demikian karena pada mulanya jumlah penduduk yang berada disektor pertanian sudah sangat besar, jumlah penambahan penduduk yang bertambah disektor pertanian sejak beberapa dasawarsa yang lalu adalah sangat besar sekali".<sup>15)</sup>

Kelebihan penduduk biasanya tidak berarti selalu banyak orang untuk suatu daerah, tetapi "kelebihan dalam hubungan dengan kebutuhan dan fasilitas kehidupan".

Kelebihan penduduk terjadi bila jumlah-jumlah mengancam nilai-nilai.

---

15). Sudono Sukirno, Ekonomi : Pembangunan Proses Masalah dan Dasar Kebijaksanaan : (Medan ; Borta Gorat, 1981 Cetakan Kedua ) Hal. 190

Pada dasarnya pertambahan penduduk didalam negara sedang berkembang selalu menimbulkan masalah lain. Namun dilain pihak ada juga mamfaat yang bisa diperoleh dengan adanya perpindahan penduduk dari desa kekota.

Karena adanya perpindahan penduduk dari desa kekota maka berarti pula angkatan kerja juga bergeser dari sektor pertanian kesektor non pertanian.

Dan perkembangan kebutuhan tenaga kerja dikota dapat dipenuhi dari adanya perpindahan penduduk dari pedesaan. Dapat dikemukakan beberapa tulisan yang menjukkan mamfaat yang diperoleh dengan adanya pertambahan penduduk dinegara sedang berkembang seperti dibawah ini :

"Pengaliran penduduk dari daerah-daerah pedesaan kekota-kota besar tidak selalu akan menimbulkan akibat yang kurang menguntungkan bagi pembangunan ekonomi. Dalam sejarah, proses perpindahan penduduk dari daerah pedesaan kekota telah dilancarkan jalannya dalam proses pembangunan. Disatu pihak proses tersebut memungkinkan kelebihan penduduk disektor pertanian memperoleh pekerjaan disektor lain. Dengan adanya kemungkinan ini maka penduduk yang harus tinggal disektor pertanian dapat disesuaikan menurut keperluannya. Hal ini melancarkan tercapainya usaha pengembangan disektor pertanian dengan menaikkan tingkat produktivitas. Dilain pihak pembangunan ekonomi menimbulkan keperluan tenaga kerja yang lebih banyak dikota-kota besar, yaitu sebagai, pekerja, pemimpin perusahaan dan usahawan".<sup>16)</sup>

Adanya pergeseran angkatan kerja dari sektor pertanian kesektor non pertanian menunjukkan perkembangan yang pada masa pertumbuhan ekonomi, biasanya disebut transpormasi ekonomi.

#### 4.3. PERANAN PERDAGANGAN LUAR NEGRI DARI SEKTOR PERTANIAN

Hampir semua yang ada pada saat ini menganut sistim ekonomi terbuka, yang berarti dalam kebijaksanaan ekonominya memperhatikan mamfaat yang bisa diperoleh dari adanya hubungan dengan negara lain. Hal ini didasari oleh karena adanya keterbatasan pada suatu negara, misalnya sumber-sumber yang pada negara, tersebut.

Sulawesi Selatan adalah sebagai daerah yang sedang berkembang, juga menganut sistem ekonomi terbuka untuk kebijaksanaan pembangunan ekonominya. Dalam pembangunan ekonomi jangka panjang Sulawesi Selatan akan meningkatkan dan memperluas sektor industri dan jasa-jasa. Untuk itu sangat diperlukan modal, tenaga trampil dan tehlonogi yang maju, yang merupakan kebutuhan dasar untuk meningkatkan pembangunan disektor industri dan jasa-jasa. Untuk menutupi kebutuhan dasar tersebut perlu diadakan hubungan dengan luar negri, berhubung keterbatasan dard faktor modal tehnologi dan tenaga trampil.

Untuk mendapatkan itu semua diperlukan dana yang cukup besar yang berupa devisa. Sektor pertanian bagi daerah yang sedang berkembang merupakan tulang punggung perekonomiannya. Hasil-hasil sektor ini sebagian digunakan didalam negri dan sebagian diperdagangkan diluar negri. Dari perdagangan luar negri diperlukan mamfaat yang berupa pemasukan devisa bagi negara yang mengekspor barang-barangnya dengan negara lain.

Bagi negara yang sedang giat meningkatkan pembangunannya, devisa merupakan hal penting untuk digunakan sebagai

dana dalam hal pembelian barang-barang kebutuhan luar negeri.

Perkembangan ekspor-ekspor dari hasil pertanian hingga saat ini masih menunjukkan peningkatan dalam volume maupun nilainya. Sumber devisa dari sektor non pertanian biasanya diperoleh dari adanya hubungan antara <sup>negara</sup> sedang berkembang dan negara maju. Negara sedang berkembang mengekspor hasil-hasil pertanian dan untuk negara maju mengekspor hasil industri, yang biasanya dibutuhkan oleh negara berkembang. Hal ini juga terjadi bagi negara-negara yang pada saat ini tergolong maju perekonomiannya, namun sebelumnya juga sebagai negara yang mempunyai struktur ekonomi agraris.

Komoditi ekspor sektor pertanian dalam perkembangannya lebih banyak ditentukan oleh faktor permintaan. yang berarti sulit untuk dikendalikan oleh negara pengekspor. Ditambah pula dengan faktor supply yang sifatnya kaku terhadap perubahan harga. Dalam hal ini pemasaran, diantara negara yang mengekspor hasil pertaniannya sendiri terjadi persaingan yang tajam, sehingga dapat mempengaruhi harga dalam pasar.

Untuk mengendalikan keadaan tersebut diatas maka antara pengekspor berusaha mendapat kesepakatan dengan membentuk suatu badan yang dapat mengendalikan harga persaingan antara negara pengekspor dan harga dalam pasar yang mantap.

#### 4.4. PERKEMBANGAN EKSPOR SEKTOR PERTANIAN

Perkembangan sektor pertanian antara tahun 1986 hingga tahun 1989 dapat dilihat pada tabel IV.4.1 yaitu dilihat dari besarnya volume ekspor hasil pertanian.

Tabel IV.3.1

VOLUME HASIL EKSPOR PERTANIAN di SULAWESI  
SELATAN TAHUN 1986 - 1989  
( Dalam Ton )

Jenis komoditi	1986	1987	1988	1989
Kayu	54.694	69.003	71.12	88.342
Dedak gandum	48.415	50.770	35.688	62.985
Rotan	28.792	27.544	12.543	-
Gaplek	13.900	25.350	29.201	41.385
Biji coklat	8.090	14.804	26.863	38.796
Kopi	6.102	4.420	2.982	3.207
Semen	7.000	74.300	34.200	18.000
Karet	2.081	2.126	2.335	2.955
Udang	2.814	3.247	4.410	4.672
Teripang	1.689	1.699	1.736	-

Sumber data : Biro Pusat Statistik ( B P S )

Disini ekspor pertanian kayu merupakan hasil ekspor yang paling besar. Selain kayu, rotan, dan juga kopi merupakan hasil pertanian yang terpenting. Ekspor kayu pada tahun 1986 sebesar 54.694 ribu ton, sedang pada tahun 1989 mencapai 88.342 ribu ton yang berarti peningkatannya sekitar 18,1% untuk rata-rata setiap tahunnya.

Untuk dedak gandum antara tahun 1986 hingga tahun 1989 mengalami peningkatan sebesar 8,9% untuk rata-rata setiap

tahunnya yaitu pada tahun 1986 ekspor dedak gandum sebesar 48.915 ribu ton, untuk tahun 1989 mencapai 62.985 ribu ton.

Rata-rata volume ekspor hasil pertanian mengalami peningkatan, walaupun peningkatan setiap tahunnya tidak besar kecuali untuk hasil sub sektor perkebunan yang berupa rotan, mengalami penurunan, disebabkan adanya peningkatan permintaan didalam negeri yang cukup besar.

Namun untuk sub sektor perikanan menunjukkan angka peningkatan yang cukup. Yaitu sekitar 19% rata-rata setiap tahunnya, dalam hal ini adalah udang. Udang segar eksportnya menunjukkan 2.814 ribu ton pada tahun 1986, dan untuk tahun 1989 peningkatannya menjadi 4.672 ribu ton.

Untuk ekspor teripang pada tahun 1986 sebesar 1.689 ribu ton, sedang untuk tahun 1989 sedikit mengalami peningkatan yaitu menjadi 1.736 ribu ton. Untuk gaplek mengalami juga peningkatan sebesar 13.900 ribu ton pada tahun 1989 mengalami peningkatan yang cukup besar yakni 41.385 ribu ton. Begitu pula untuk biji coklat mengalami peningkatan setiap tahunnya. Untuk tahun 1986 sebesar 8,090 ribu ton dan tahun 1989 mengalami peningkatan sebesar 38.796 ribu ton, jadi rata-rata kenaikan ekspor coklat setiap tahunnya sebesar 69,6%. Untuk ekspor kopi mengalami juga peningkatan setiap tahunnya sebesar 12,9% walaupun tidak sebesar seperti ekspor kayu, gaplek dan lain sebagainya. Untuk ekspor teripang tahun 1986-1989 mengalami juga peningkatan, untuk tahun 1986 sebesar 1.689 ribu ton tahun 1989 menjadi 1.736 ribu ton, rata-ratanya 1,4%.



Tabel IV.3.2

## NILAI HASIL EKSPOR PERTANIAN SULAWESI SELATAN

TAHUN 1986 - 1989

(Dalam ton)

Jenis komoditi	1986	1987	1988	1989
Kayu	36.288	34.792	299.592	49.135
Dedak gandum	2.803	2.896	3.234	4.390
Rotan	18.364	27.511	14.475	-
Gaplek	1.609	2.715	3.045	2.716
Biji coklat	13.019	23.266	32.403	38.078
Kopi	19.235	9.981	6.474	7.536
Semen	180	2.253	1.010	594
Karet	1.474	1.784	2.621	2.763
Udang	33.105	36.302	50.841	45.122
Teripang	2.010	2.582	3.950	-

Sumber data : Biro Pusat Statistik ( B P S )

Dilihat dari ekspor nilai pertanian yaitu pada tabel IV.4 dari tahun 1986 nilai ekspor pertanian menunjukkan peningkatan. Peningkatan setiap tahunnya rata-rata 71,6 % dari nilai ekspor hasil pertanian tersebut, yang paling menonjol sumbangannya ialah komoditi kayu, rotan dan biji coklat dan hasil perikanan yaitu udang.

Pada tahun 1986 nilai ekspor pertanian sebesar 307.907 milyar US \$ dari sini ekspor kayu menyumbangkan sebesar 224.5 persen dan dedak gandum pada tahun 1986 sebesar 3,3 % dan untuk tahun 1989 meningkat menjadi 35,7 %.

sehingga rata-rata setiap tahunnya menyumbangkan sebesar 16,9 %.

Untuk rotan pada tahun 1986 menyumbangkan sebesar 49,8 persen sedang untuk tahun 1988 mengalami penurunan yaitu -47,4 % sedangkan pada tahun 1989 tidak ada sumbangan.

Untuk gaplek pada tahun 1986 sumbangannya mengalami peningkatan sebesar 68,7 % dan untuk tahun 1989 mengalami penurunan sebesar -10,8 %.

Sedangkan untuk ekspor biji coklat rata-rata setiap tahunnya menyumbangkan sebesar 23,4 % setiap tahunnya.

Untuk ekspor kopi mengalami penurunan setiap tahunnya sebesar -22,3 %, yaitu pada tahun 1986 menyumbangkan sebesar 19.235 dan untuk tahun 1989 sebesar 7.536 ribu ton.

Untuk semen mengalami penurunan sedangkan untuk karet pada tahun 1986 peningkatannya sebesar 21,0 % dan untuk tahun 1989 sebesar 5,4 %, dan untuk rata-rata kenaikan setiap tahunnya adalah sebesar 24,4 %. Untuk sektor perikanan dalam hal ini udang sumbangannya sebesar 21 % untuk tahun 1986 dan untuk tahun 1989 menjadi 5,4 % sehingga rata-rata setiap tahunnya menyumbangkan hasil ekspor sebesar 12,9 %.

Sedangkan untuk teripang pada tahun 1986 menyumbangkan sebesar 28,5 % dan rata-rata tiap tahunnya menyumbangkan sebesar 15,5 %, sumbangan untuk tahun 1889 tidak ada.

Hal ini diperoleh adanya fluktuasi harga yang diperoleh di dalam negeri.

#### 4.5. KONTRIBUSI SEKTOR PERTANIAN TERHADAP PRODUKSI

Peranan sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi hingga pelita IV, dilihat dari komposisi Produk Domestik Regional Bruto masih menduduki tempat yang teratas. Dari segi produksi dan penerapan tenaga kerja masih menunjukkan peningkatan yang besar terutama dari sub sektor tanaman pangan.

Makin besarnya kebutuhan pangan ini seiring dengan meningkatnya laju pertumbuhan penduduk di Sulawesi Selatan. Begitu juga diharapkan adanya peningkatan lapangan kerja yang ada dalam sektor pertanian yang kian besar jumlahnya.

Untuk itu disini akan dilihat berapa besar sumbangan sektor pertanian dalam pertumbuhan ekonomi dan kaitannya dengan pertumbuhan pada sektor (sektor non pertanian), dengan melihat dari sudut produksi sektor pertanian dan produksi sektor non pertanian, yang kemudian dihadapkan dengan pertumbuhan produksi dari seluruh sektor. Begitu juga produktivitas dari masing-masing sektor yaitu sektor pertanian dan sektor non pertanian.

Analisa kontribusi sektor pertanian terhadap pertumbuhan ini kami batasi pada tahun 1985 hingga tahun 1989. Data Produk Regional yang kami gunakan diperoleh dari Produk Domestik Regional Bruto.

Sedangkan data penduduk dan angkatan kerja diperoleh dari data sensus penduduk 1984. Jadi dalam menghitung kontribusi sektor pertanian bisa dilihat dari beberapa faktor yang menunjukkan pertumbuhan dari sektor pertanian.

Laju pertumbuhan produksi dan perkembangan produktivitas pada sektor produksi perkapita dapat digunakan untuk mengukur besarnya kontribusi pada sektor pertanian.

Dengan menggunakan Produk Domestik Regional Bruto dari tahun 1985 sampai dengan tahun 1989, akan diperoleh data tentang besarnya produksi masing-masing sektor, disini dikelompokkan dengan dua sektor untuk memudahkan pembahasan yaitu sektor pertanian dan sektor non pertanian.

Dari lampiran 11 dapat dilihat besarnya produksi dalam sektor pertanian dan sektor non pertanian dalam nilai dimana pada tahun 1985 sektor pertanian tercatat sebesar 870.763 juta rupiah, dan sektor non pertanian sebesar 1.075.789 juta rupiah.

Pada tahun 1986 sektor pertanian meningkat sebesar 983.983 juta rupiah untuk sektor non pertanian sebesar 1.136.968 juta rupiah. Kalau tahun 1989 dikatakan sebagai akhir pengambilan data sipenulis maka laju pertumbuhan sektor pertanian tiap tahun menunjukkan 44,4 % dan untuk sektor non pertanian menunjukkan laju pertumbuhan setiap tahunnya sebesar 56 %.

Dengan menggunakan data tersebut dapat dihitung kontribusi sektor pertanian dari segi produksi antara tahun 1985 sampai dengan tahun 1989. Dari data tersebut diatas dapat dihitung dengan mencari persentase kontribusi yakni :

$$\text{Tahun } a = \frac{\text{Sektor pertanian untuk tahun } a}{\text{P D R B untuk tahun } a}$$

ari persamaan tersebut maka diperoleh hasil yang menunjukkan kontribusi dari produksi sektor pertanian.

Dengan melihat lampiran 1 yang menunjukkan besarnya produk sektor pertanian dan sektor non pertanian, untuk sektor pertanian produksinya tahun 1985 sebesar 870.763 juta rupiah dan sektor non pertanian 1.075.789 juta rupiah, yang berarti bila dilihat dari distribusi Produk Domestik Regional Bruto, sektor pertanian menyumbangkan 44.7 %, sedangkan untuk sektor non pertanian sebesar 55,3 %.

Untuk tahun 1989, produksi sektor pertanian meningkat menjadi 1.620.452 juta rupiah dan untuk sektor non pertanian meningkat pula menjadi 2.088.457 juta rupiah. Sedang sumbangan terhadap Produk Domestik Regional Bruto untuk sektor pertanian menjadi 43,7 % dan untuk sektor non pertanian 56,3 %.

Antara tahun 1985 dan tahun 1989 laju pertumbuhan rata-rata setiap tahunnya untuk sektor pertanian sekitar 18.9 % dan untuk sektor non pertanian sekitar 26.9 %, ini bisa dibandingkan dua kali lipat lebih besar daripada laju pertumbuhan sektor pertanian.

Berdasarkan data lampiran 1 dan lampiran 11 maka kontribusi produksi sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan dapat dilihat pada lampiran 111 dimana pada tahun 1985 menunjukkan angka 0,36 atau 36 %. Berarti bahwa pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan untuk sektor pertanian menunjukkan peranannya sekitar 36 % dan selebihnya adalah 64 % ditunjang oleh sektor non pertanian.

untuk tahun 1987, peranan sektor pertanian dalam menunjang pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan sebesar  $-1,2\%$  menjadi  $35\%$ . Dan untuk masa 3 tahun kemudian, peranan sektor pertanian dalam menunjang pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan makin besar yaitu menjadi  $55\%$  dengan makin meningkatnya peranan sektor non pertanian dalam menunjang pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan, berarti peranan sektor non pertanian dalam pertumbuhan ekonomi makin kecil.

Dengan adanya peningkatan dari kontribusi produksi sektor pertanian terhadap pertumbuhan produksi Regional, seperti dalam lampiran III maka dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut :

- Pertama, jika tingkat pertumbuhan sektor pertanian lebih rendah dari tingkat pertumbuhan sektor pertanian dan jika keadaan lainnya tetap, maka proporsi dari kontribusi sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi yang dilihat dari segi produksi, semakin besar.
- Kedua, jika rasio dari laju pertumbuhan sektor non pertanian terhadap laju pertumbuhan sektor pertanian menurun ( $R_b / R_a$ ), dimana pertumbuhan dari sektor non pertanian menurun lebih rendah dari pada sektor pertanian ini makin lama akan bertambah besar peningkatannya.
- Ketiga, Bila tingkat pertumbuhan produksi Regional konstan sedangkan rasio pertumbuhan sektor non pertanian lebih kecil dari pada sektor pertanian. Dan bila

pertumbuhan produksi dari kedua sektor tersebut konstan, tetapi terjadi penurunan dalam jumlah produksi dari sektor non pertanian maka hal ini menunjukkan suatu akselerasi dalam tingkat produksi total (  $P_a + P_b$  ).

#### 4.6. KONTRIBUSI DARI SUDUT PASAR

Yang dimaksud dengan kontribusi pasar terhadap pertumbuhan ekonomi ialah jika salah satu sektor yang ada atau sumbangan sektor tersebut mempunyai peranan yang menunjang produksi disektor lainnya.

Dalam hubungan kontribusi sektor pertanian dengan perdagangan luar negeri, merupakan hal yang penting sejak beberapa negara yang sedang berkembang memanfaatkan sektor eksternal untuk menunjang sektor internal.

Negara sedang berkembang dalam pembangunan ekonominya membutuhkan barang-barang dari luar negeri, misalnya barang-barang modal. Biasanya yang memproduksi barang modal adalah negara yang sudah maju. Sedang bagi negara yang sedang berkembang, potensinya berupa bahan mentah dan beberapa produk dari sektor pertanian. Untuk itu hubungan dagang dengan negara maju dengan negara yang sedang berkembang merupakan hubungan yang saling mencukupi untuk kebutuhan masing-masing negara.

Kontribusi sektor pertanian dari sudut pasar terhadap perekonomian Sulawesi Selatan dapat dilihat dari besarnya

produksi sektor pertanian yang diekspor.

Dari volume ekspor komoditi pertanian yang paling menonjol adalah ekspor kayu. Untuk itu disini juga perlu dilihat besarnya perkembangan produksi ekspor kayu di Sulawesi Selatan seperti yang terlihat pada lampiran IV.

Dalam tabel in menunjukkan data antara tahun 1985 dan 1989, menunjukkan adanya kenaikan produksi maupun besarnya ekspor dan berarti juga adanya peningkatan persentase ekspor terhadap produksi.

Produksi kayu antara tahun 1985-1989 menunjukkan adanya peningkatan dari 78.360 meter kubik menjadi 131.998 meter kubik. rata-rata kenaikannya sebesar 68,5 %.

Dari tahun 1987 hingga tahun 1988 terjadi penurunan , yakni dari 84.966 menjadi 84.829 meter kubik jadi rata-rata penurunan sebesar -0,2 %.

Untuk tahun 1989 meningkat sebesar 193.332 meter kubik rata-rata peningkatannya sebesar 127,9 %.

Demikian pula untuk volume ekspor komoditi kayu meningkat dari 23.871 meter kubik menjadi 88.342 meter kubik. Untuk kurun waktu 5 tahun yakni antara tahun 1985-1989, berarti peningkatannya sebesar 46 % pertahun.

Sedang persentase ekspor terhadap produksi kayu juga mengalami peningkatan, yang pada tahun 1985 menunjukkan 30,5 persen, untuk tahun 1987 meningkat menjadi 81,2 %, namun antara tahun 1985 hingga tahun 1989 peningkatannya semakin besar, yaitu pada tahun 1989 persentase ekspor terhadap produk-

kayu menjadi 45,7%.

Dari tabel tersebut dapat ditarik kesimpulan, bahwa ekspor komoditi pertanian sebagai eksternal menunjukkan peningkatan yang berarti kontribusinya terhadap ekonomi secara keseluruhan juga meningkat.

Dan juga dengan melihat lampiran IV maka kita dapat mengetahui pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan yaitu sebesar 4,5% atau sekitar 5% selama 5 tahun, yang dihitung dari Produk Domestik Regional Bruto dari tahun 1985 hingga akhir tahun 1989.

UNIVERSITAS

**BOSOWA**



## BAB V

## P E N U T U P

## 5.1. Kesimpulan

Dalam bab ini sesuai dengan hasil pembahasan maka penulis dapat mengambil suatu kesimpulan sebagai berikut :

- Pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan hingga saat ini menunjukkan peningkatan yang pesat, dilihat dari produksi maupun dari pendapatan masyarakatnya pertumbuhan ekonomi sangat ditunjang oleh sektor-sektor yang ada dalam perekonomian yang dalam pembangunan sektor-sektor tersebut mengalami peningkatan produksi. Sektor yang paling dominan dalam perekonomian Sulawesi Selatan, adalah sektor pertanian, seperti juga negara yang sedang berkembang lainnya, pada masa awal pertumbuhannya sangat ditunjang oleh sektor pertanian.
- Peranan sektor pertanian masih diperlukan sumbernya, karena dalam pembangunan sektor pertanian mempunyai kaitan yang sangat erat dalam pembangunan pedesaan. Selama pembangunan diseluruh sektor ekonomi, sektor pertanian juga terus berkembang dengan meningkatnya produksi di sub sektor pertanian pangan, sub sektor perkebunan, sub sektor peternakan dan perikanan serta kehutanan. Untuk sub sektor tanaman pangan hingga saat ini masih merupakan prioritas utama, disebabkan kebutuhan pangan yang mendesak, dan untuk sub sektor perkebunan pembangunannya diarahkan untuk peningkatan produk tanaman ekspor, yang diharapkan untuk mengimbangi daripada

ketergantungan ekspor Sulawesi Selatan. Untuk sub sektor peternakan yang hasilnya berupa daging susu dan telur lebih banyak dikonsumsi di dalam negeri, untuk mencukupi protein hewani, sedangkan untuk perikanan udang dan ikan diekspor ke beberapa negara, dan ini merupakan potensi ekonomi yang baik perkembangannya.

- Dilihat dari Produk Domestik Regional Bruto, produksi sektor pertanian menunjukkan 870,8 juta rupiah untuk tahun 1985 dan akhir tahun 1989 meningkat menjadi 1.620,1 juta rupiah, rata-rata laju pertumbuhannya sekitar 18,9% setiap tahunnya, sedang untuk sektor non pertanian 26,9% setiap tahunnya. Dan untuk pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan tahun 1985 hingga tahun 1989 laju pertumbuhannya sekitar 4,5%. Dengan data tersebut di atas dapat dihitung kontribusi sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi yang menunjukkan bahwa dari tahun ke tahun kontribusinya meningkat yaitu untuk tahun 1985 kontribusi sektor pertanian dilihat dari produksi terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 36% dan untuk tahun 1989 menunjukkan peningkatan menjadi sebesar 55%. Dengan demikian kontribusi pasar untuk sektor pertanian dapat dilihat dari proporsi ekspor sektor pertanian terhadap ekspor Sulawesi Selatan, untuk ekspor kayu meningkat dari 1985 sebesar 30,5% sedangkan untuk tahun 1989 menjadi 45,7% dapat diartikan pula bahwa kontribusi sektor pertanian terhadap ekonomi Sulawesi Selatan dari sudut pasar makin membesar.

## 5.2.SARAN - SARAN

Walaupun dalam perekonomian Sulawesi Selatan telah terjadi penggeseran struktur ekonomi, namun Sulawesi Selatan menghadapi masalah pangan, lapangan kerja dan dana untuk melanjutkan pembangunan ekonomi dan sosial maka penulis menyarankan :

- Masih perlunya ditingkatkan terhadap sektor pertanian mengingat masih banyaknya penduduk yang bergantung pada sektor ini, dengan adanya perbaikan sistem ekonomi pada sektor ini berarti akan ikut memperbaiki perekonomian di daerah pedesaan, dimana penduduk Sulawesi Selatan besar tinggal di daerah pedesaan.
- Perlunya dirioritaskan peningkatan produksi pangan pada tahap pembangunan yang akan datang, untuk meningkatkan pengembangan komoditi.
- Untuk meningkatkan pengembangan komoditi ekspor dari sektor pertanian, terutama dari sub sektor perkebunan sebagai sumber devisa.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ackley Gandner, 1973. Teori Makro, Terjemahan Paul Sitohang (Jakarta : Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, Jilid 11).
2. Ambar Tadang, Drs, Ekonomi Pembangunan Problem Dasar dan Teori Pembangunan.
3. A.T.Birowo, Dr, 1972. Pola Umum Pembangunan Pertanian dan Pedesaan (Jakarta : Simposium Perhepi ).
4. Djojohadikusumo Sumitro, 1976. Indonesia Dalam proses Perkembangan Dunia Kini dan Masa Akan Datang (Jakarta : Lembaga Pendidikan dan Ekonomi dan Sosial).
5. Edi Sri Swasono, 1972. Pengantar Ekonomi Pembangunan oleh Mubyarto (Jakarta : LP3ES).
6. Hasbiun Malayu S.P.Drs, 1987. Ekonomi Perekonomian dan Perekonomian Indonesia (Bandung : Penerbit CV.Armico).
7. ~~Mubyarto~~, Pengantar Ilmu Pertanian (Penerbit LP3ES\Edisi Ketiga ).
8. Malik Oemar, Dr. Belajar dan Mengajar Ilmu Pertanian Pendekatan Terpadu (Penerbit : CV.Mandor Maju).
9. Soekartawi, Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasi.
10. Sadono Sukirno. 1981, Ekonomi : Pembangunan Proses Masalah dan Dasar Kebijaksanaan (Medan : Borta Gorat, Edisi Kedua).

11. Soeroto, MA, 1983. Strategi Pembangunan dan Perencanaan Tenaga Kerja (Jakarta : Universitas Gajah Mada).
12. -----, Perhepi, 1972. Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia (Kesimpulan Simposium ).



LAMPIRAN I.

SUMBANGAN SEKTOR PERTANIAN TERHADAP PRODUK DOMESTIK  
REGIONAL BRUTO ATAS DASAR HARGA KONSTAN 1984.

TAHUN 1985 - 1989 (dalam juta rupiah)

Sub Sektor	1985	1986	1987	1988	1989
1. Tanaman pangan	527.378	617.073	567.914	607.807	938.747,67
2. Perkebunan	74.903	86.237	88.545	107.276	168.068,46
3. Peternakan	96.106	99.563	102.777	108.483	185.868,36
4. Perikanan	167.745	176.185	188.183	197.461	9.749,76
Sektor pertanian	870.763	983.983	952.640	1.027.777	1.620.452,26*
Non pertanian	1.075.552	1.136.968	1.235.378	1.335.967	2.088.457,89*
SUL & SEL	1.946.552	2.120.951	2.188.018	2.363.744	3.708.910,15

Sumber data : Kantor Wilayah Departemen Pertanian Sulawesi Selatan.

Biro Pusat Statistik (BPS)

\* Angka sementara.

## LAMPIRAN 11

DISTRIBUSI PERSENTASE PRODUK DOMESTIK REGIONAL  
BRUTO MENURUT SEKTOR PERTANIAN SUL - SEL ATAS HARGA KONSTAN

( Dalam Juta Rp )

Tahun	Sektor Pertanian	Sektor non Pertanian
1985	44,7%	55,3%
1986	46,4%	55,6%
1987	43,5%	56,5%
1988	43,5%	56,5%
1989	43,7%	56,3%

Sumber data : Kantor Kanwil Departemen Pertanian

Untuk sektor pertanian :

1985	$\frac{870.763}{1.946.552} = 44,7\%$
1986	$\frac{983.983}{2.120.951} = 46,4\%$
1987	$\frac{952.640}{2.188.018} = 43,5\%$
1988	$\frac{1.027.777}{2.363.744} = 43,5\%$
1989	$\frac{1.620.452,26}{3.708.910,15} = 43,7\%$

Untuk sektor non pertanian :

1985	$\frac{1.075.789}{1.946.552} = 55,3\%$
1986	$\frac{1.136.986}{2.120.951} = 55,6\%$
1987	$\frac{1.235.378}{2.188.018} = 56,5\%$
1988	$\frac{1.335.967}{2.363.744} = 56,5\%$
1989	$\frac{2.088.457,89}{3.708.910,15} = 56,6\%$

LAMPIRAN III.

KONTRIBUSI PRODUKSI SEKTOR PERTANIAN 1985 - 1989  
(dalam milyar rupiah)

Tahun	Pa	ra	Pa ra	Pb	rb	Pb Rb	dp	Pa Ra dp	Pb Rb dp
1985	870,8	18,9	16.458,1	1.075,8	26,9	28.939,0	45.397,1	0,36	-0,3
1986	983,9	18,9	18.595,7	1.136,9	26,9	30.582,6	49.178,3	0,38	0,6
1987	952,6	18,9	18.004,1	1.235,4	26,9	33.232,3	51.236,4	0,35	0,65
1988	1.027,8	18,9	19.425,4	1.335,9	26,9	35.937,5	55.361,1	0,35	0,65
1989	1.620,1	18,9	30.619,9	2.088,5	26,9	56.180,7	86.800,6	0,35	0,65

Sumber data : Dihitung Dari Produk Domestik Regional Bruto 1985-1989 di Lampiran I.

Untuk menghitung kontribusi dari sektor pertanian digunakan persamaan sbb :

$$\frac{Pa \ ra}{dp} = \frac{1}{1 + \left( \frac{Pb \ rb}{Pa \ ra} \right)}$$

Keterangan :

dp : Peningkatan total produksi yang diperoleh dengan menggunakan persamaan sbb :  $dp = Pa \ ra + Pb \ rb$

Pa : Produksi sektor pertanian

Pb : Produksi sektor non pertanian

ra : Tingkat pertumbuhan sektor pertanian

## LAMPIRAN IV

Menghitung pertumbuhan ekonomi mulai tahun 1985 hingga tahun 1989 dengan menggunakan persamaan sbb :

$$Y_t = Y_0 (1 + G)^t$$

Turunannya :

$$(1 + G)^t = \left( \frac{Y_t}{Y_0} \right)^{1/t}$$

$$G = \sqrt[t]{\frac{Y_t}{Y_0} - 1}$$

$$G = \sqrt[5]{\frac{3.708.910,15}{11.946.552} - 1}$$

$$G = \sqrt[5]{1,9 - 1}$$

$$G = \sqrt[5]{\frac{0,9}{1/5}} \quad \text{Atau } 0,9 \times \frac{5}{1} = 4,5$$

$$G = 4,5\%$$

Jadi pertumbuhan (G) ekonomi adalah sebesar 4,5%

## LAMPIRAN. XV

## PERSENTASE VOLUME EKSPOR KAYU TERHADAP

## PRODUKSI KAYU 1985 - 1989

Tahun	Produksi	Ekspor	Persentase
1985	78.360	23.871	30,5 %
1986	131.998	54.694	41,4 %
1987	84.966	69.003	81,2 %
1988	84.829	67.553	79,6 %
1989	193.332	88.342	45,7 %

Sumber data : Biro Pusat Statistiek ( B P S )

**BOSOWA**

